

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra memiliki fungsi penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap budaya, karena melalui karya sastra, nilai-nilai budaya tidak hanya direpresentasikan secara verbal, melainkan juga diwujudkan melalui tindakan para tokohnya. Clifford Geertz (1973:13) menegaskan bahwa budaya adalah sistem simbol yang diwariskan secara historis, di mana simbol-simbol tersebut dimaknai dalam konteks sosial tertentu. Simbol budaya, baik berupa tindakan maupun objek, menjadi wujud dari cara suatu masyarakat menginterpretasikan kehidupan.

Tanda-tanda dalam karya sastra, terutama novel, memiliki kemampuan untuk merepresentasikan makna dan nilai-nilai budaya yang relevan dengan tujuan pembelajaran di sekolah menengah atas. Tanda-tanda membantu siswa membentuk karakter mereka, memperoleh pemahaman tentang budaya mereka, dan menjadi lebih kritis. (Lotman, 1990:18) menyatakan bahwa tanda-tanda budaya dalam teks sastra berperan sebagai medium untuk menyalurkan pengetahuan, norma, dan nilai yang hidup dalam masyarakat sehingga pembacaan karya sastra menjadi sarana penting dalam pewarisan budaya. (Hoed, 2011:2) menambahkan bahwa penafsiran terhadap tanda-tanda dalam sastra melibatkan pemahaman atas dinamika sosial-budaya yang berubah secara kontekstual di kalangan pembaca, termasuk siswa sekolah menengah atas.

Kata "semiotik" atau "semiologi" berasal dari kata Yunani yang berarti "tanda" atau "lambang". Semiotik atau semiologi adalah ilmu yang mengkaji secara sistematis tentang

tanda-tanda, lambang-lambang, proses penciptaan yang menyangkut karya sastra sebagai suatu sosok yang memiliki sistem sendiri (Semi, 1993 : 86). Teori semiotik melatarbelakangi atau mendukung kajian atau kritik sastra. Kritik semiotik memusatkan kajiannya pada lambang-lambang, sistem lambang-lambang dan proses perlambangan di dalam karya sastra, karena ia menggunakan pendekatan semiotik (Zulfahnur, 1996 : 151).

Sejalan dengan panduan resmi Kemendikbudristek tahun 2022, pembelajaran sastra diharapkan tidak hanya mengasah kemampuan literasi, tetapi juga membangun kesadaran budaya melalui analisa tanda-tanda dan makna yang terkandung dalam teks. (Koentjaraningrat, 2009:5) menyoroti bahwa pemahaman budaya melalui pembacaan karya sastra berkontribusi pada pembentukan identitas siswa dan penanaman nilai-nilai kebangsaan. (Sobur, 2009:42) mempertegas bahwa kajian semiotika dalam pendidikan berperan sebagai landasan kritis untuk membangun daya pikir analitis peserta didik terhadap pesan-pesan kultural yang termuat dalam karya sastra.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), kajian sastra memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap berbagai nilai kehidupan, termasuk nilai budaya yang terkandung dalam karya-karya sastra Indonesia. Menurut (Alwasilah, 2000:45) sastra merupakan cerminan dari budaya dan kehidupan masyarakat di mana karya sastra itu dilahirkan. Dengan demikian, karya sastra dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Karya sastra merupakan kekayaan budaya yang mencerminkan identitas (jati diri) suatu bangsa. Salah satu hal penting dan bermanfaat dari jati diri itu adalah nilai-nilai budaya bangsa yang bersangkutan.

Novel muncul sebagai refleksi dari konteks sosial yang menjadi bagian dari kebudayaan. Hal ini terjadi karena sastra tidak hanya dipengaruhi oleh masyarakat, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memengaruhi masyarakat itu sendiri. Nilai-nilai sosial dan budaya memiliki pengaruh yang mendalam, sebab kedudukannya dalam kehidupan masyarakat telah terinternalisasi, menjadikannya sebagai pedoman utama dalam perilaku manusia. Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dapat dijadikan bahan ajar yang menarik untuk memperkenalkan dan memperdalam pemahaman siswa tentang nilai budaya dan identitas nasional. Dengan menggunakan novel ini, siswa tidak hanya diharapkan memahami aspek sastra, tetapi juga menginterpretasikan nilai-nilai yang terkandung, serta mengaitkannya dengan identitas dan nasionalisme Indonesia. Hal ini sesuai dengan capaian pembelajaran, di mana siswa mampu berbicara dan mempresentasikan gagasan dengan logis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta menyajikan karya sastra secara menarik.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas, materi pembelajaran meliputi analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel, interpretasi nilai-nilai budaya, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam memahami teks sastra. Unsur intrinsik adalah elemen yang berasal dari dalam novel itu sendiri dan membangun keseluruhan cerita. Pembelajaran yang berfokus pada kemampuan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognitif untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis berbagai jenis karya sastra. Peserta didik mampu menulis teks refleksi diri. Peserta didik mampu menulis hasil penelitian, teks fungsional dunia kerja, dan pengembangan studi lanjut. Peserta didik mampu memodifikasi/mendekonstruksikan karya sastra untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan tulisan hasil karyanya di media cetak maupun digital.

Selain itu, tujuan pembelajaran ini juga mencakup kemampuan peserta didik untuk memahami nilai budaya dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori sebagai bagian dari kajian sastra Indonesia, menganalisis peran nilai budaya dalam membangun cerita, karakter, dan pesan moral dalam novel *Pulang*, menulis teks reflektif dan analitis mengenai nilai budaya dalam novel *Pulang* secara logis, kritis, dan kreatif, menghasilkan karya tulis berbasis kajian sastra yang dapat dipublikasikan dalam media cetak maupun digital. Dengan menggunakan novel *Pulang* karya Leila S. Chudori sebagai bahan ajar, diharapkan siswa dapat mengkreasi teks sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia, serta lebih memahami kompleksitas identitas budaya dan sejarah bangsa, sehingga dapat menginspirasi pemahaman yang lebih dalam dan menyeluruh dalam pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas.

Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori juga mengangkat pentingnya memahami sejarah, baik sejarah pribadi maupun sejarah bangsa. Para tokoh, terutama Dimas Suryo, berusaha tetap terhubung dengan sejarah mereka meski hidup di pengasingan, dan mereka menolak melupakan asal-usul atau identitas mereka sebagai orang Indonesia. Ini mencerminkan nilai budaya Indonesia yang menghargai sejarah sebagai bagian penting dari identitas diri dan bangsa. Novel ini mengangkat berbagai nilai budaya Indonesia dalam konteks global, memperlihatkan bagaimana budaya tetap relevan dan berperan penting dalam kehidupan individu, bahkan dalam situasi yang kompleks seperti pengasingan politik.

Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori berkaitan erat dengan konteks sejarah dan politik Indonesia, khususnya mengenai peristiwa politik di tahun 1965, tragedi G30S, dan dampaknya terhadap kehidupan orang-orang yang terpaksa menjadi eksil politik di luar negeri. Novel ini menceritakan tentang kehidupan eksil politik di Paris yang tidak bisa

kembali ke Indonesia karena pandangan politik mereka, terutama terkait dengan komunisme. Novel *Pulang* berkisah tentang para tokoh yang menjadi korban peristiwa politik di Indonesia, khususnya masa Orde Lama dan Orde Baru. Kehidupan para tokoh yang berada di lingkungan multikultural di Paris menggambarkan toleransi mereka terhadap perbedaan ideologi, budaya, dan cara hidup. Sesuatu yang sering kali juga menjadi bagian dari karakter budaya Indonesia, terutama di dalam masyarakat yang beragam.

Menariknya novel *Pulang* karya Leila S. Chudori tidak hanya menyuguhkan narasi personal para eksil, melainkan juga merekam trauma politik, identitas yang terbelah, serta ingatan kolektif melalui bahasa simbolik dan metaforis. Pendekatan semiotika budaya, khususnya model Charles Sanders Peirce, membuka ruang untuk membaca tanda-tanda dalam teks sastra bukan sekadar sebagai hiasan estetik, tetapi sebagai representasi dari ketegangan sosial dan sejarah bangsa.

Dengan demikian, penelitian ini memosisikan sastra sebagai medium negosiasi makna antara individu dan budaya, antara ingatan personal dan narasi sejarah. Dalam konteks pembelajaran, pendekatan ini membuka peluang untuk pengembangan literasi kritis peserta didik, yaitu kemampuan membaca teks secara reflektif dan kontekstual. Siswa tidak hanya diminta memahami cerita, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis terhadap siapa yang berbicara, mewakili siapa, dan dengan tujuan apa.

Dengan demikian, novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dipilih karena relevansinya yang tinggi dalam tanda semiotika budaya, serta potensi novel ini dalam memperkaya bahan ajar Bahasa Indonesia melalui pendekatan sastra. Kedua, novel ini memiliki tema-tema yang sangat relevan dengan pendidikan bahasa Indonesia, khususnya dalam

memahami nilai-nilai budaya dan sejarah nasional. Karya sastra ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah bangsa, perjuangan identitas, dan makna kebudayaan dalam konteks sosial-politik Indonesia. Pembelajaran sastra berbasis novel ini juga memungkinkan siswa untuk belajar melalui cerita, yang dapat mempermudah pemahaman mereka terhadap konsep abstrak seperti budaya dan nasionalisme.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja tanda-tanda semiotika budaya yang ditemukan dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori?
2. Bagaimana relevansi tanda-tanda semiotika budaya tersebut terhadap bahan ajar Bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan menganalisis tanda-tanda semiotika budaya yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori, mencakup simbol, indeks, dan ikon berdasarkan teori Charles Sanders Peirce dan Yuri Lotman
2. Menganalisis relevansi tanda-tanda semiotika budaya tersebut terhadap bahan ajar Bahasa Indonesia

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu dari segi teoritis dan segi praktis. Kedua kegunaan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian semiotika dan sastra, khususnya dalam konteks analisis budaya dalam karya sastra. Dengan menganalisis simbol-simbol budaya dalam novel, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana simbol berfungsi dalam pembentukan identitas dan pemahaman budaya. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan semiotika dan sastra Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Bagi Peneliti

1. Membantu peneliti dalam mengembangkan keterampilan analitis dan kritis, terutama dalam menganalisis teks sastra dan simbol-simbol budaya.
2. Proses penelitian ini memberikan pengalaman berharga dalam metodologi penelitian, analisis data, dan penulisan akademis.

Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat mendorong pembaca untuk berdiskusi dan merefleksikan pengalaman pendidikan dan budaya mereka sendiri. Dengan memahami konteks budaya dalam novel, pembaca dapat lebih menghargai keragaman budaya dan mengembangkan sikap toleransi.

E. Telaah Pustaka

Salah satu langkah krusial dalam penyusunan skripsi ini adalah melakukan penelitian awal terhadap literatur yang ada, yang mencakup karya-karya skripsi

serta jurnal penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang dibahas. Tinjauan pustaka ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi perbedaan antara berbagai penelitian, sehingga keabsahan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan serta menghindari praktik plagiasi. Dalam proses penelusuran yang telah dilakukan, penulis menemukan sejumlah karya ilmiah, baik skripsi maupun jurnal, yang berkaitan erat dengan topik ini. Di bawah ini, disajikan daftar karya ilmiah terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Skripsi karya Nida Zulfa (2022) yang berjudul “Analisis Semiotika pada Aspek Moral dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes, tiga tingkatan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Digunakan untuk menganalisis berbagai aspek moral dalam buku Habiburrahman El Shirazy Bumi Cinta. Tokoh utama, Ayyas, digambarkan pada tingkat denotasi sebagai laki-laki yang menjaga iman, akidah, dan moralitasnya di tengah budaya seks bebas di Rusia. Dengan makna konotatifnya, kita melihat orang yang sangat beribadah dan memiliki kekuatan spiritual dalam menghadapi keinginan duniawi. Mitos juga menceritakan keyakinan bahwa Allah akan membantu dan melindungi orang dalam menghadapi tantangan hidup. Oleh karena itu, Bumi Cinta bukan hanya sebuah novel fiksi yang mengandung pesan moral yang kuat, tetapi juga dapat digunakan sebagai pelajaran untuk siswa Bahasa Indonesia, terutama tentang cara pengarang melihat kehidupan dan nilai-nilai moral dalam tulisannya.
2. Skripsi karya Anis Latifa (2021) yang berjudul “*Analisis Semiotika Dalam Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia*” . Penelitian ini jenis penelitian

deskriptif kualitatif. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan semiotika dapat digunakan untuk mengungkap makna budaya melalui analisis tanda-tanda berupa ikon, indeks, dan simbol dalam karya sastra. Penelitian tersebut menggunakan teori semiotika dari Pradopo, Nurgiyantoro, Sobur, dan Rusmana, serta menghasilkan temuan bahwa simbol merupakan aspek yang paling dominan karena berkaitan erat dengan budaya masyarakat. Temuan tersebut menjadi dasar pertimbangan dalam memilih novel *Pulang* karya Leila S. Chudori sebagai objek kajian. Berbeda dari novel *Bidadari Berbisik* yang menyoroti perjuangan tokoh perempuan dalam ranah domestik dan sosial, novel *Pulang* secara tematik memuat muatan sejarah, identitas, diaspora, dan ideologi yang secara kaya menggambarkan nilai-nilai budaya Indonesia. Oleh karena itu, penggunaan novel *Pulang* memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pendekatan semiotika budaya ke dalam kajian yang lebih kompleks, termasuk ikon, indeks, simbol, serta konotasi dan denotasi budaya dalam teks sastra. Dengan demikian, penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya, dengan memperluas fokus pada aspek semiotika budaya, bukan hanya pada aspek semiotika struktural, serta mengaitkan hasil kajian dengan kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka.

3. Skripsi karya Riska Halid (2019) yang berjudul “Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Novel *Manjali dan Cakrabirawa* karya Ayu Utami”. Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Manjali dan Cakrabirawa* karya Ayu Utami mengandung banyak tanda yang dapat dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure, terutama konsep penanda (*signifier*) dan

petanda (*signified*). Tanda adalah makna yang terkandung dibaliknya, sedangkan tanda adalah bentuk bahasa atau simbol yang ditemukan dalam teks. Ada makna yang dalam tentang sejarah, spiritualitas, dan cinta ditunjukkan oleh 17 kutipan dalam novel. Novel ini tidak hanya berisi kisah cinta dan petualangan, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai budaya dan mistik Jawa serta kritik terhadap pembelokan sejarah Indonesia, terutama peristiwa 1965. Akibatnya, penanda dan petanda dalam novel ini membentuk kesatuan makna yang kompleks dan tidak terpisahkan, dan mengajak pembaca untuk berpikir kembali tentang sejarah dan identitas mereka melalui cara simbolik dan reflektif.

4. Penelitian karya Norayati & Nurlailatul Qadriani (2021) yang berjudul “Simbol-Simbol Kebudayaan Dalam Novel Basirah Karya Yetti A.K.A Perspektif Semiotik Charles Shanders Peirce.” Fokus penelitian semiotika pada karya sastra adalah untuk menemukan makna simbolik yang tersembunyi di balik teks, terutama dalam konteks budaya. Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce adalah dua tokoh besar yang menciptakan teori semiotika sebagai ilmu tentang tanda. Berbeda dengan Peirce, Saussure melihat tanda sebagai representasi hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Tanda terdiri dari tiga elemen utama menurut teori Peirce: representasi (bentuk fisik tanda), objek (hal yang diwakili), dan interpretasi (makna yang muncul dalam pikiran). Peirce juga membedakan tanda menurut jenisnya: ikon (tanda berdasarkan kemiripan), indeks (tanda berdasarkan hubungan sebab-akibat), dan simbol (tanda berdasarkan konvensi sosial). Ia membagi pemaknaan tanda ke dalam tiga tahap: kesan awal, reaksi terhadap kenyataan, dan pemaknaan berdasarkan konvensi. Semiotika memandang budaya dalam konteks

kebudayaan sebagai rangkaian tanda yang menunjukkan nilai dan keyakinan masyarakat. Novel dan karya sastra lainnya menggunakan simbol-simbol yang diciptakan oleh pengarang untuk mewakili kebudayaan tersebut. Pendekatan semiotik Peirce digunakan untuk memeriksa simbol-simbol kebudayaan dalam penelitian Norayati dan Qadriani. Novel "Basirah" karya Yetti A.K.A membahas tema mistik, tradisi, dan peran perempuan dalam masyarakat Minangkabau. Selain menunjukkan realitas sosial-budaya, simbol-simbol ini memiliki interpretasi mendalam yang mencerminkan dinamika pemikiran dan keyakinan masyarakat.

5. Penelitian karya Mochamad Aris Yusuf & Wava Najmi Nibrosa (2022) yang berjudul "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Novel 'Titip Rindu ke Tanah Suci' Karya Aguk Irawan". Penelitian ini mengkaji novel *Titip Rindu ke Tanah Suci* karya Aguk Irawan melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam konteks dakwah Islam, novel diposisikan sebagai media komunikasi dakwah yang mampu menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada pembaca secara tidak langsung melalui simbol, tanda, dan narasi. Aguk Irawan sebagai penulis dikenal memanfaatkan karya sastra untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman. Dalam novel ini, nilai-nilai religius ditampilkan melalui perjuangan tokoh utama (Mak Siti), seorang janda miskin yang bercita-cita menunaikan ibadah haji. Karakter ini menggambarkan keteguhan iman, kesabaran, dan kepercayaan pada takdir Allah. Penelitian menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, yang mengklasifikasikan tanda dalam tiga unsur utama: representamen (tanda), objek (hal yang diwakili), dan interpretant

(pemaknaan). Analisis difokuskan pada dialog antar tokoh dalam novel sebagai representasi tanda dakwah.

6. Penelitian karya Shefira Nurulita & Sri Rahayu (2023) dengan judul “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Novel *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairen”. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis unsur tanda dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Kajian ini berfokus pada tiga aspek utama dalam teori semiotika Peirce: ikon, indeks, dan simbol, yang digunakan untuk mengungkap makna tersembunyi dalam narasi, dialog, dan monolog tokoh.
7. Penelitian karya St. Nursaadah, dkk (2024) yang berjudul “Dinamika Pendidikan dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori: Relevansi Pengayaan Pembelajaran Sastra”. Penelitian ini menelaah novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menggali makna pendidikan sosial-politik dan karakter. Sastra dipahami sebagai cermin kehidupan sosial yang dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter siswa dan pemahaman terhadap realitas sejarah bangsa. Dalam *Pulang*, Chudori menghadirkan latar tiga peristiwa sejarah penting: tragedi G30S/PKI 1965, Gerakan Mei 1968 di Prancis, dan kerusuhan Mei 1998 di Indonesia. Tokoh utama, Dimas Suryo, sebagai eksil politik, menjadi pusat narasi yang memotret dampak politik Orde Baru terhadap individu dan keluarga. Melalui kisah ini, pembaca diajak menyelami trauma politik, perjuangan identitas, dan nilai nasionalisme. Secara teoritis, penelitian ini juga mengacu pada konsep pendidikan karakter sebagaimana dicanangkan oleh Kemendiknas. Novel *Pulang* memuat 14 dari 18 nilai karakter bangsa, seperti cinta tanah air, kerja

keras, peduli sosial, jujur, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut disampaikan lewat tokoh dan peristiwa yang dekat dengan realitas kehidupan siswa. Penelitian-penelitian sebelumnya yang juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra turut dibahas, seperti karya Akbar dkk. (2013), Prasetyo (2013), dan Simanjuntak dkk. (2017). Namun, fokus kajian ini dianggap baru karena tidak hanya membahas pendidikan karakter, melainkan juga mengangkat pendidikan sosial-politik dalam konteks pembelajaran sastra di SMA. Dari hasil analisis, novel *Pulang* dinilai layak sebagai bahan ajar apresiasi sastra karena memiliki tema yang relevan dengan kehidupan siswa, gaya bahasa yang mudah dipahami, serta memuat nilai-nilai moral dan kebangsaan yang dapat menginspirasi. Kriteria kelayakan tersebut sesuai dengan standar dari BSNP dan Kurikulum 2013, khususnya kompetensi dasar di kelas XII.

F. Kajian Teoritis

A. Semiotika

1. Pengertian Semiotika

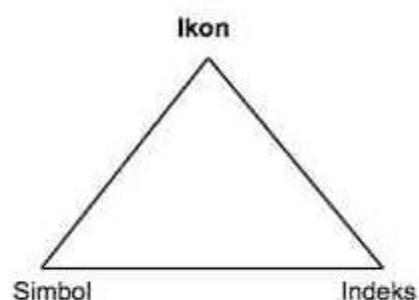
Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda yang meliputi segenap aspek kehidupan manusia yang dipandang sebagai tanda. Penekanan teori semiotika dalam kaitannya dengan novel *Pulang* karya Leila S. Chudori merupakan pemahaman makna karya sastra melalui tanda. Keseluruhan teks dalam suatu novel merupakan tanda-tanda yang perlu dimaknai untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap teks tersebut.

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda, bagaimana tanda bekerja, serta bagaimana tanda membentuk makna dalam masyarakat. Ferdinand de

Saussure mengemukakan bahwa tanda terdiri dari dua unsur, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang berhubungan secara arbitrer dan konvensional dalam membentuk makna suatu objek atau konsep. Charles Sanders Peirce memperluas klasifikasi tanda ke dalam tiga jenis: ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang menyerupai objeknya, indeks adalah tanda yang memiliki hubungan kausal atau eksistensial dengan objeknya, sementara simbol adalah tanda yang maknanya ditentukan oleh konvensi sosial atau budaya.

(Lorusso Maria, 2015:67) semiotika budaya adalah cabang dari semiotika yang menelaah tanda-tanda dalam konteks budaya dan bagaimana makna-makna budaya dikonstruksi serta ditransmisikan melalui teks. Sejalan dengan (Yuri Lotman, 1990:18), semua karya sastra merupakan bagian dari sistem semiotik yang mencerminkan kebudayaan dan menjadi sarana penting dalam penyampaian nilai dan pengetahuan dari suatu masyarakat. Charles Sanders Peirce membagi tanda menjadi tiga jenis berdasarkan hubungan antara tanda (*representamen*) dan objeknya, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Klasifikasi ini sangat berguna dalam menganalisis karya sastra, karena banyak elemen naratif yang dapat dimaknai sebagai bentuk representasi dari realitas melalui tanda-tanda tertentu.

Gambar 1.1 Semiotik Charles Sanders Peirce



Dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce, tanda terdiri atas tiga komponen utama: *representamen* (tanda itu sendiri), *object* (apa yang diacu), dan *interpretant* (makna yang dibentuk dalam benak penerima). Peirce menyatakan: “*A Sign is anything which is so determined by something else, called its Object, and so determines an effect upon a person, which effect I call its Interpretant...*” (Jappy, 2011:5), “Tanda adalah sesuatu yang ditentukan oleh sesuatu yang lain, yang disebut Objeknya, dan menentukan efek pada seseorang, yang efeknya saya sebut Interpretannya...” (Jappy, 2011:5).

Istilah semiotik dapat juga dikatakan dengan simbol. Dalam bidang seperti logika, matematika, semantik, semiotik, dan epistemologi, istilah "simbol" memiliki unsur kata kerja bahasa Yunani yang berarti mencampurkan, membandingkan, dan membuat analogi antara tanda dan objek yang diacu. Selain itu, simbol digunakan dalam bidang keagamaan, didasarkan pada hubungan intrinsik antara tanda dan objek yang diacu (Wellek dan Austin, 1995 : 239).

Menurut (Lotman, 1990:18) menjelaskan bahwa budaya adalah sistem tanda yang kompleks, di mana setiap teks budaya berinteraksi dalam suatu ruang yang disebut semiosfer. Semiosfer adalah ruang semiotik yang memungkinkan pertukaran makna antar sistem tanda dalam budaya. Dalam pandangan Lotman, semua produk budaya, termasuk karya sastra seperti novel, merupakan bagian dari sistem semiotik yang membentuk dan mereproduksi budaya.

Lotman menekankan bahwa teks sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetika, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang membawa nilai, norma, dan ideologi tertentu. Teks sastra dipandang sebagai teks budaya yang merepresentasikan identitas dan memfasilitasi pembentukan makna dalam masyarakat. Oleh karena itu,

kajian semiotika budaya dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori penting untuk mengungkap bagaimana teks sastra tersebut berkontribusi dalam pewarisan dan transformasi budaya Indonesia.

2. Simbol

Menurut Sobur (2009:156), simbol adalah tanda yang merujuk pada objeknya bukan karena keserupaan atau kedekatan fisik, melainkan karena adanya konvensi atau kesepakatan dalam masyarakat. Simbol adalah tanda yang hubungannya dengan objek ditentukan oleh konvensi atau kesepakatan sosial-budaya dan bersifat tidak alami. Tanda yang memiliki kemiripan atau kesamaan langsung dengan objek yang diwakilinya disebut ikon.

Ikon dalam karya sastra dapat berupa gambar tokoh, suasana, atau objek tertentu yang secara visual atau deskriptif mirip dengan apa yang terjadi di dunia nyata. Misalnya, gambar orang yang memiliki “lesung pipi” atau mengenakan “topi terbalik” dianggap sebagai ikon karena mewakili karakteristik yang nyata dan sebanding dengan apa yang terjadi di dunia nyata. Ikon dapat menunjukkan budaya visual atau simbolik tertentu yang melekat dalam masyarakat dalam analisis semiotika budaya.

3. Indeks

Menurut Pradopo (2012:121), indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat atau kedekatan eksistensial antara tanda dengan objek yang diwakilinya. Tanda yang memiliki hubungan kausal atau eksistensial langsung dengan objeknya dikenal sebagai indeks. Dengan kata lain, keberadaan tanda menunjukkan keberadaan objek atau sebab tertentu. Tanda yang memiliki hubungan kausal atau eksistensial dengan objeknya disebut indeks.

Dengan kata lain, tanda-tanda ini menunjukkan adanya sebab-akibat atau kedekatan waktu dan ruang antara objek dan hasilnya. Indeks dalam karya sastra dapat diidentifikasi melalui tanda-tanda yang merupakan hasil dari suatu tindakan atau peristiwa. Misalnya, “air mata” menunjukkan kesedihan dan “darah” menunjukkan kekerasan. Selain itu, indeks banyak ditemukan dalam tindakan tokoh yang memicu respons emosional atau perubahan nasib, yang secara tidak langsung menunjukkan realitas sosial atau psikologis tokoh.

4. Ikon

Menurut Nurgiyantoro (2013:68), Ikon adalah tanda yang menunjukkan hubungan kemiripan antara tanda dengan objek. Ikon adalah tanda yang mirip atau mirip dengan objek yang diwakilinya dalam hal bentuk, suara, bentuk, atau fungsi. Tanda yang memiliki makna berdasarkan norma budaya atau masyarakat disebut simbol. Meskipun tidak ada hubungan langsung antara tanda dan objek, makna simbol dipahami secara universal.

Simbol sering muncul dalam karya sastra dalam bentuk kata-kata, tindakan, atau objek yang memiliki makna tertentu. Misalnya, "dompet" digunakan sebagai simbol tanggung jawab, "melambaikan tangan" digunakan sebagai simbol perpisahan, atau "bedug" digunakan sebagai simbol kedatangan waktu berbuka puasa dalam Islam. Karena simbol menunjukkan nilai-nilai yang dianut masyarakat, mereka memainkan peran penting dalam pembentukan makna budaya.

Ikon dalam novel *Pulang* dapat berupa elemen budaya seperti wayang, makanan tradisional, atau simbol-simbol Indonesia yang digunakan oleh tokoh-tokohnya, menurut perspektif semiotika budaya. Menurut Peirce, ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan

dengan objek yang direpresentasikannya (Jappy, 2011:5). Ketika tokoh Lintang melihat wayang Bima dan Ekalaya, itu bukan hanya benda seni; itu juga tanda identitas budaya yang dia kenal dari sang ayah.

B. Novel

1. Pengertian Novel

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang berisi rangkaian cerita panjang, menyajikan alur cerita, karakter, konflik, dan tema yang mendalam. Novel berbeda dari cerita pendek karena panjangnya yang memungkinkan pengembangan karakter dan konflik lebih mendalam. Menurut (Tarigan, 2015:167) mengatakan bahwa novel adalah sebuah eksplorasi suatu peristiwa kehidupan, merenungkan dan melukiskan cerita dalam bentuk, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran atau tercapainya gerak-gerik perbuatan manusia dalam kehidupan. Sedangkan menurut (Nurgiyantoro, 2010:22-23) mengemukakan bahwa novel merupakan karangan fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun di dalamnya, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Novel dapat diartikan sebagai sebuah karya yang menyajikan rangkaian cerita yang mengandung nilai-nilai kehidupan dari seseorang beserta interaksinya dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam novel, karakter dan perilaku tokoh-tokohnya sangat ditekankan. Berdasarkan pandangan beberapa ahli mengenai teks novel, peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel adalah karya sastra fiksi yang berbentuk prosa, dibangun dari perpaduan unsur intrinsik dan ekstrinsik, yang mencerminkan kehidupan manusia serta menyoroti perilaku dan sifat manusia. Peneliti merujuk pada pendapat Nurgiyantoro, yang menjelaskan pengertian tersebut berkaitan dengan unsur intrinsik dalam fiksi novel. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengidentifikasi dan

menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori.

2. Novel Pulang

Dalam penelitian ini objek utama yang digunakan adalah novel Pulang karya Leila S. Chudori, novel ini terbit pertama pada tahun 2012, berjumlah 461 halaman dan diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). Novel Pulang yang ditulis oleh Leila S. Chudori bercerita tentang sekelompok orang Indonesia yang dikeluarkan dari politik dan tidak dapat kembali ke tanah air mereka setelah Gerakan 30 September 1965. Fokus cerita adalah Dimas Suryo, seorang wartawan yang dipaksa tinggal di pengasingan di Paris karena hubungannya dengan Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra), yang kemudian diduga memiliki hubungan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI).

Dimas dan tiga sahabatnya membangun kehidupan baru di Prancis, tetapi kerinduan akan tanah air dan masa lalu yang hitam tetap mengiringi mereka. Ia kemudian menikah dengan seorang wanita Prancis dan memiliki seorang anak perempuan yang dikenal sebagai Lintang Utara. Lintang tumbuh sebesar itu tanpa pernah belajar tentang tanah air ayahnya. Ketika ia memiliki kesempatan untuk melakukan perjalanan penelitian ke Indonesia, ia menghadapi realitas sejarah yang selama ini hanya dia kenal di rumah: tragedi politik, kehilangan, dan perpecahan identitas. Novel ini membahas masalah seperti rekonsiliasi, nasionalisme, pengasingan, dan ingatan kolektif melalui perjalanan Lintang dan kenangan Dimas. Pulang bukan hanya kisah pribadi; itu adalah gambaran sejarah Indonesia pasca-1965 yang tragis dan penuh luka.

Gambar 2.1 Sampul Novel Pulang



3. Unsur-Unsur Pembangun Novel

Unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra merupakan elemen penting dalam proses penciptaan karya oleh seorang pengarang. Sebagai salah satu genre sastra, novel tentu saja memiliki berbagai unsur pembentuk. Di antara unsur-unsur tersebut, terdapat dua kategori utama: unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2010:22-23) bahwa unsur pembangun itu disebut sebagai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan begitu saja karena kedua unsur tersebut saling mempengaruhi. Unsur intrinsik terbentuk karena adanya pengaruh dari luar (ekstrinsik).

Pengaruh dari luar itu berasal dari selaku penentu cerita atau pengarang. Asal-usul awal cerita dan lingkungan yang mencakupnya sangat mempengaruhi karya sastra yang diciptakannya. Unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra terdiri dari tema, plot (alur), latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat yang terkandung di dalamnya. Sedangkan unsur ekstrinsik sebuah karya sastra terdiri atas subjektivitas individu pengarang, psikologi pengarang, serta lingkungan pengarang.

1. Unsur Intrinsik

a) Tema

Tema merupakan landasan utama dalam pengembangan sebuah cerita, berfungsi sebagai inti permasalahan yang memberikan jiwa pada seluruh bagian karya tersebut. Sebelum menciptakan karya, seorang pengarang sering kali terlebih dahulu menentukan tema yang akan diangkat. Tema dapat dipahami sebagai gagasan sentral yang mendasari cerita. Hampir setiap ide dalam kehidupan ini dapat dijadikan tema, menjadi langkah awal dalam proses penciptaan karya sastra. Tema merupakan landasan utama dalam pengembangan sebuah cerita, berfungsi sebagai inti permasalahan yang memberikan jiwa pada seluruh bagian karya tersebut. Sebelum menciptakan karya, seorang pengarang sering kali terlebih dahulu menentukan tema yang akan diangkat. Tema dapat dipahami sebagai gagasan sentral yang mendasari cerita. Hampir setiap ide dalam kehidupan ini dapat dijadikan tema, menjadi langkah awal dalam proses penciptaan karya sastra.

b) Plot (alur)

Plot adalah susunan peristiwa dalam sebuah cerita yang saling terhubung melalui hubungan sebab-akibat, membentuk keseluruhan struktur naratif. Plot ini dapat berkembang secara maju (progresif), mundur (*flashback*), atau bahkan menggabungkan keduanya.

c) Latar

Latar adalah elemen penting dalam sebuah cerita yang mencakup tempat, waktu, dan suasana, memberikan gambaran jelas tentang lingkungan di mana peristiwa berlangsung. Latar ini dapat dibagi menjadi tiga kategori: latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat merujuk pada lokasi atau lingkungan fisik di mana cerita itu terjadi, seperti ruangan, kota, desa, negara, atau bahkan lokasi spesifik lainnya yang dihadirkan dalam novel.

Sementara itu, latar waktu memberikan informasi tentang kapan peristiwa dalam cerita berlangsung, yang dapat berupa tahun, era sejarah, musim, atau waktu tertentu dalam sehari, seperti pagi, siang, atau malam. Di sisi lain, latar suasana mencerminkan kondisi emosional atau psikologis yang ada dalam suatu adegan. Suasana dalam novel dapat bervariasi, mulai dari tegang, sedih, bahagia, romantis, mencekam, hingga penuh harapan, masing-masing memberikan nuansa yang unik pada cerita tersebut.

d) Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan tokoh dalam cerita, baik melalui deskripsi fisik, dialog, tindakan, maupun sudut pandang tokoh lain. Teknik penokohan dapat dilakukan secara langsung (eksplisit) atau tidak langsung (implisit). Berbeda dengan tokoh, Tokoh dalam sebuah cerita adalah karakter atau pelaku yang berperan penting dalam menggerakkan alur. Tokoh-tokoh ini bisa berupa manusia, hewan, atau bahkan makhluk lain yang diberi sifat-sifat manusiawi, sehingga mereka dapat berinteraksi dan berkontribusi pada perkembangan cerita. Seperti halnya tokoh dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori: Dimas Suryo, seorang jurnalis yang menjadi eksil politik di Prancis. Lalu ada Lintang Utara, anak Dimas yang mencari identitasnya di antara dua negara dengan kebudayaan yang berbeda.

e) Sudut Pandang

Menurut (Nurgiyantoro, 2010:248-251) sudut pandang merupakan cara pengarang mengisahkan cerita dari perspektif tertentu. Pendekatan ini dapat berupa sudut pandang orang pertama, seperti “aku” atau “saya”, maupun orang ketiga, seperti “dia” atau “mereka.” Selain itu, ada juga kemungkinan penggunaan sudut pandang campuran. Dalam novel *Pulang*, narasi disampaikan melalui beberapa sudut pandang orang pertama.

Dalam cerita ini, beberapa tokoh bergantian mengambil peran sebagai narator, membagikan pengalaman pribadi mereka masing-masing.

f) Gaya Bahasa

Menurut (Nurgiyantoro, 2010:23), gaya bahasa dalam karya sastra merupakan cara khas pengarang dalam menyampaikan cerita, yang mencakup pemilihan kata (diksi), struktur kalimat, serta penggunaan majas atau figuratif. Gaya bahasa tidak hanya berfungsi untuk memperindah teks, tetapi juga untuk memperkuat makna, suasana, dan karakter dalam novel. Gaya bahasa dalam novel "Pulang" memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana, mengembangkan karakter, dan memperkuat makna cerita. Penulis memanfaatkan beragam gaya bahasa untuk mempercantik narasi dan mendalami emosi para tokoh.

g) Amanat

Menurut (Nurgiyantoro, 2010:123-125), amanat dalam karya sastra adalah pesan moral atau nilai yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerita. Amanat bisa disampaikan secara tersurat (langsung disebutkan dalam teks) atau tersirat (harus dipahami melalui peristiwa, tokoh, dan konflik dalam cerita).

2. Unsur Ekstrinsik

Menurut (Nurgiyantoro, 2018:23), unsur ekstrinsik dalam karya sastra adalah faktor-faktor luar yang memengaruhi isi dan pembentukan sebuah karya sastra. Sebagaimana halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud (Wellek & Warren, 1956:79-153) antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang ke semuanya itu akan memengaruhi karya yang ditulisnya.

C. Bahan Ajar

1. Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Bahan ajar memiliki berbagai interpretasi dari para ahli pendidikan, khususnya dalam bidang teknologi pembelajaran. Secara umum, bahan ajar didefinisikan sebagai segala bentuk materi, baik berupa informasi, alat, maupun teks, yang disusun secara sistematis. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan keseluruhan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga memudahkan perencanaan dan evaluasi implementasi pembelajaran. Salah satu pandangan dari ahli lain menyatakan bahwa bahan ajar adalah kumpulan materi yang disusun dengan cara terstruktur, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik dalam proses belajar.

Beberapa pengertian bahan ajar menurut Depdiknas adalah sebagai berikut: Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis, Bahan ajar merupakan seperangkat substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/ instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran, Bahan ajar adalah merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/ suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.

Bahan ajar yang terdiri dari dua kata yaitu “mengajar” dan “bahan”, merujuk pada alat yang digunakan dalam proses pengajaran. Pengajaran diartikan sebagai usaha untuk

menciptakan dan mempertahankan lingkungan belajar yang efektif. Bahan, di sisi lain, mencakup semua bentuk materi yang mendukung guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan tersebut dapat berupa materi tertulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar memungkinkan peserta didik untuk mempelajari kompetensi atau kompetensi dasar secara terstruktur dan sistematis, sehingga mereka dapat secara bertahap menguasai berbagai kompetensi secara menyeluruh dan terpadu.

Secara umum, bahan ajar atau materi pembelajaran adalah semua yang digunakan langsung dalam proses pembelajaran. Materi ini biasanya mencakup keseluruhan topik dari berbagai mata pelajaran. Bahan-bahan ini berfungsi sebagai media atau sarana untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajaran, yang bisa disampaikan dalam bentuk visual, audio, atau audiovisual. Media tersebut dapat dibedakan menjadi dua kategori umum: bahan ajar tercetak (*printed materials*) dan bahan ajar tidak tercetak (*non-printed materials*).

Dalam Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 dinyatakan materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar atau materi ajar maupun bahan pembelajaran merupakan bagian dari sumber belajar di mana terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau perangkat lunak yang mengandung pesan pembelajaran yang disajikan menggunakan peralatan tertentu dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dimaksud baik dalam konteks pembelajaran berbasis *on line* atau Daring (dalam jaringan) maupun pembelajaran berbasis *offline*/luring (luar jaringan) atau tatap muka.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar atau materi pelajaran perlu disusun secara lengkap dan sistematis, mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran. Bahan ajar yang sistematis berarti disusun dalam urutan yang logis, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami dan belajar. Selain itu, bahan ajar juga memiliki sifat yang unik dan spesifik. Yang dimaksud dengan unik adalah bahwa bahan ajar dirancang untuk digunakan dalam konteks tertentu dan untuk proses pembelajaran tertentu. Sementara itu, spesifik berarti isi dari bahan ajar tersebut disusun sedemikian rupa untuk mencapai kompetensi tertentu yang ditargetkan kepada kelompok sasaran yang spesifik.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang dilakukan melalui pengumpulan data dari berbagai bahan pustaka, terutama novel *Pulang* karya Leila S. Chudori sebagai objek utama, serta buku teori semiotika, teori budaya, dan kajian sastra lainnya sebagai referensi pendukung. Menurut Zed, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data yang bersifat teoritis dan konseptual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena berusaha untuk mendeskripsikan dan menafsirkan tanda-tanda budaya dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori berdasarkan teori semiotika. Penelitian ini juga bersifat analitis, karena tidak hanya menguraikan isi novel, tetapi juga menganalisis makna simbolik dari tanda-tanda budaya yang terkandung di dalamnya.

2. Data dan Sumber Data

Menurut Moleong (2017:157), data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, tindakan, dokumen, dan tidak dinyatakan dalam bentuk angka. Dalam penelitian kualitatif, data utama berupa narasi, dialog, simbol, dan konteks sosial-budaya yang dianalisis secara mendalam. Menurut Bungin (2007:129), data primer adalah data utama yang langsung diperoleh dari objek yang diteliti, sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari hasil bacaan lain. Sementara itu, menurut Arikunto (2010:129), sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Dalam hal ini, sumber data dibagi menjadi dua:

- a. Sumber data primer yang diperoleh langsung dari sumber data utama. Dalam penelitian ini berupa teks novel *Pulang* karya Leila S. Chudori.
- b. Sumber data sekunder yang diperoleh dari sumber pendukung seperti jurnal, buku referensi, artikel ilmiah, dan dokumen relevan lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dari novel sebagai dokumen tertulis. Menurut Sugiyono (2015:240), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui dokumen, baik dokumen tertulis, foto, maupun karya monumental lainnya. Langkah-langkah yang dilakukan:

- a. Membaca dan menyimak novel *Pulang* karya Leila S. Chudori secara menyeluruh.
- b. Menandai bagian-bagian yang mengandung tanda budaya.

- c. Mencatat kutipan yang relevan untuk dianalisis menggunakan teori semiotika budaya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang diperkuat oleh pendekatan semiotika budaya. Menurut (Miles, Huberman & Saldaña, 2014:31), analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan utama:

- a. Reduksi data, fokus menyaring dan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian.
- b. Penyajian data, menyusun data dalam bentuk naratif dan kategorisasi tanda (ikon, indeks, simbol).

5. Tahap-Tahap Penelitian

Proses penelitian tentang "Semiotika Budaya Novel Pulang Leila S. Chudori Pada Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas" dibagi menjadi beberapa:

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti membuat rencana judul penelitian dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber, termasuk buku yang ditemukan di perpustakaan, e-perpustakaan, dan jurnal.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan bagian penting dari penelitian karena di sini peneliti mencari dan mengumpulkan informasi berikut:

- a. Membaca novel Pulang karya Leila S. Chudori secara keseluruhan.

- b. Menemukan tanda-tanda semiotika budaya dan makna yang tersembunyi dalam bukan hanya diksinya.
- c. Mengkategorikannya ke dalam kategori simbol, indeks, dan ikon berdasarkan makna eksplisit baik dari makna konotatif-denotatif.

3) Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, penulis menyusun dan menganalisis semua data yang telah dikumpulkan secara sistematis dan mendalam untuk membuat data dan hasilnya mudah dipahami dan dikomunikasikan.

4) Tahap Penyelesaian

Pada tahap terakhir penelitian, tahap penyelesaian, peneliti menyusun data yang telah dianalisis, membuat kesimpulan tentang hasil analisis, dan mengumpulkan laporan penelitian dalam bentuk skripsi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memastikan bahwa pembahasan dalam skripsi terstruktur dengan baik dan terarah, sistematika pembahasan digunakan. Sistematika ini terdiri dari empat bab, yang masing-masing berhubungan satu sama lain dari bab pertama hingga bab terakhir.

BAB I : Pendahuluan, bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kajian Teoritis, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan, dan Definisi Istilah

BAB II : Semiotika Budaya Novel Pulang karya Leila S. Chudori. Data yang terdiri dari simbol, indeks, dan ikon budaya dibahas dalam bab ini. Tanda-tanda ini ditemukan dalam Novel Pulang.

BAB III : Relevansi Pada Bahan Ajar Bahasa Indonesia. Bab ini membahas relevansi hasil analisis semiotika budaya pada bahan ajar bahasa Indonesia.

BAB IV : Bab ini berisi penutup, di mana penulis menyampaikan kesimpulan dari sub bab dan keseluruhan pembahasan, kemudian dilanjutkan dengan pemberian saran.

I. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian, peneliti harus mendefinisikan beberapa istilah untuk memberikan gambaran tentang judul yang diangkat oleh peneliti itu sendiri.

1. Semiotika

Semiotika adalah bidang yang menyelidiki tanda dan sistem tanda dalam kehidupan manusia. Dalam sastra, semiotika digunakan untuk menafsirkan makna simbolis yang terkandung dalam teks, baik berupa kata, tindakan tokoh, maupun elemen budaya. Charles Sanders Peirce adalah figur penting dalam studi semiotik karena dia membagi tanda menjadi tiga komponen utama: representasi (tanda), objek (hal yang diwakili), dan interpretasi (pemaknaan). Hubungan triadik yang mendasari proses penandaan, atau semiosis, terbentuk dari ketiga komponen ini. Peirce juga membagi tanda menjadi tiga kategori utama berdasarkan hubungan antara tanda dan objeknya: ikon, indeks, dan simbol. Ikon menyerupai objek, indeks memiliki hubungan sebab-akibat atau eksistensial dengan objek, dan simbol adalah tanda yang didasarkan pada norma atau kesepakatan budaya, seperti bahasa.

2. Budaya

Sistem keseluruhan konsep, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dipelajari secara sosial dan diwariskan dari generasi ke generasi dikenal

sebagai budaya. Budaya adalah keseluruhan sistem ide, rasa, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui proses belajar. Budaya didefinisikan sebagai sistem makna yang diwariskan secara historis, yang diwujudkan dalam simbol dan digunakan manusia untuk berkomunikasi, mempertahankan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan.

Oleh karena itu, budaya tidak hanya merupakan warisan benda atau tradisi; itu juga merupakan cara suatu kelompok masyarakat berpikir, merasakan, dan memaknai dunia. Budaya sering kali berfungsi sebagai latar dan nilai yang membentuk cerita dan karakter. Selain itu, budaya juga dapat berfungsi sebagai simbol yang dapat dianalisis melalui pendekatan semiotik.

3. Novel

Salah satu jenis prosa yang paling panjang adalah novel, yang menggabungkan berbagai cerita yang kompleks tentang kehidupan tokoh-tokohnya dalam alur yang saling berhubungan. Novel adalah jenis karya fiksi yang mengandung konflik, latar, dan amanat serta menceritakan tentang peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokohnya dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Novel memiliki struktur yang lebih luas daripada cerpen karena mereka memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi perkembangan karakter secara mendalam dan kompleks. Novel tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menyampaikan ide, prinsip, dan prinsip sosial dan budaya yang dapat dipahami oleh pembaca. Karena novel mengandung simbol dan tanda-tanda yang mencerminkan kehidupan masyarakat, menjadi objek yang penting untuk dianalisis secara tekstual maupun kontekstual dalam studi sastra.

4. Bahan Ajar

Segala bentuk materi pembelajaran yang digunakan oleh guru atau pendidik untuk membantu siswa mencapai kompetensi pembelajaran yang telah ditentukan disebut bahan ajar. Bahan ajar adalah sekumpulan materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang digunakan untuk membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dapat berupa teks tertulis (buku pelajaran, modul ajar), media visual, audio, maupun audiovisual, dan dirancang sesuai dengan kebutuhan kurikulum, karakteristik siswa, dan tujuan pembelajaran. Fungsi utama bahan ajar adalah sebagai panduan pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan materi pelajaran yang tepat, kontekstual, dan bermuatan nilai edukatif sangat penting untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Ini berlaku bahkan jika materi pelajaran berasal dari karya sastra seperti novel.